

GERAKAN KAUM PADRI DI SUMATERA BARAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM

¹Ibnu Ali, ²Mujiburrahman

¹ibnualifarabi@gmail.com, ²rohman311286@uim.ac.id

^{1,2}Universitas Islam Madura, Indonesia

ABSTRAK

Abad ke-19 M merupakan awal bagi bangkitnya gerakan Islam modern di Indonesia. Salah satunya adalah gerakan kaum padri di Sumatera Barat yang banyak memberi pengaruh terhadap pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya di Sumatera Barat. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian Pustaka atau *library research* dan yang menjadi sumber penelitian adalah beberapa Pustaka yang peneliti anggap memiliki relasi dengan tema penelitian yang kemudian direduksi sehingga menjadi sumber penelitian yang layak. Temuan penelitian ini adalah ajaran-ajaran Islam di Indonesia yang dibawa oleh penyebar Islam telah mengambil bentuk doktrin yang eksklusif pada satu madzhab, dan kebanyakan bermadzhab Syafi'i dalam fikih, dan Asy'ariyah dalam teologi. Di sisi yang lain tradisi-tradisi yang diwariskan nenek moyang sebelumnya yang dilahirkan dari paham Hindu-Budha masih mendominasi kuat dalam kehidupan masyarakat. Maka tulisan ini menganalisis kaum padri mulai dari gerakan dan gagasan-gagasan pembaharuan mereka di tengah konteks sosial tersebut. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat jadi faham bahwa gerakan kaum padri memberikan kontribusi positif terhadap pembaharuan pemikiran keislaman di Indonesia lebih khusus di Sumatra barat.

Kata Kunci: kaum padri, gerakan, dan gagasan

ABSTRACT

The 19th century AD was the beginning of the rise of the modern Islamic movement in Indonesia. One of them is the movement of the Padri in West Sumatra which has had a lot of influence on Islamic renewal in Indonesia, especially in West Sumatra. The research method in this study used a literature review or library research approach and the sources of research were several libraries that the researcher considered had a relationship with the research theme which was then reduced so that they became a feasible research source. The findings of this study are that Islamic teachings in Indonesia brought by Islamic propagators have taken the form of doctrines that are exclusive to one school of thought, and most of them adhere to the Shafi'i school of fiqh, and Asy'ariyah in theology. On the other hand, traditions passed down from previous ancestors who were born from Hindu-Buddhist teachings still dominate strongly in people's lives. So this paper analyzes the Padri starting from their movements and reforming ideas in the midst of this social context. The implications of the research show that people come to understand that the Padri movement has made a positive contribution to the renewal of Islamic thought in Indonesia, more specifically in West Sumatra.

Keywords: priests, movements, and ideas

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, ajaran-ajaran Islam di Indonesia yang dibawa oleh penyebar Islam sebelumnya telah mengambil bentuk doktrin yang eksklusif pada satu madzhab, dan kebanyakan bermadzhab Syafi'i dalam fikih, dan Asy'ariyah dalam teologi. Tradisi-tradisi yang diwariskan nenek moyang sebelumnya yang dilahirkan dari paham Hindu-Budha masih mendominasi kuat dalam kehidupan masyarakat. Meski mereka telah beragama Islam, tetapi sebagai penganut pemula tentu mereka belum memahami ajaran-ajarannya dengan baik. Tradisi mistis dalam budaya Hindu-Budha cenderung membawa paham ajaran Islam yang diterima pada bentuk tarikat. Maka pada umumnya, semua dianggap tidak relevan dengan ajaran Islam yang murni, bahkan dikatakan bertentangan.

Abad ke-19 M merupakan awal bagi bangkitnya gerakan Islam modern di Indonesia. Dengan adanya kontak pemuka-pemuka Islam di tanah air, baik pelajar maupun mereka yang ingin melaksanakan ibadah haji di Mekkah telah mulai mendengar adanya perkembangan Islam dan seputar upaya-upaya pembaharuan di pusat-pusat dunia Islam. Saat pulang di tanah air, mereka itu ingin melakukan perubahan setelah mereka menyaksikan banyaknya tradisi-tradisi yang sudah tidak relevan lagi dan bertentangan dengan ajaran murni agama Islam.

Keinginan gerakan ini dimulai di Minangkabau, Sumatera Barat. Setelah Aceh mengalami kemunduran, wilayah itu mengambil

posisi penting dalam hubungan internasional. Dalam hal ini orang-orang yang telah mengadakan perjalanan ke luar negeri terpengaruh oleh adanya perkembangan tersebut di atas segera menginginkan perubahan dalam masyarakatnya. Dalam perjalanannya, keinginan mereka ini mendapatkan reaksi yang keras, terutama dari kelompok kaum adat yang ingin mempertahankan adatnya. Terjadilah konflik yang segera mengambil bentuk peperangan antara dua kelompok yang bertentangan. Dalam sejarah peristiwa itu dikenal dengan perang Padri.

Kajian seputar Padri ini sangat menarik sebagai awal bagi kebangkitan umat Islam di Indonesia, baik pemikiran maupun gerakan-gerakannya. Disini penulis tidak ingin melihat bagaimana peristiwa itu terjadi dalam sudut konfliknya, tetapi ingin lebih menekankan pada adanya upaya-upaya pembaharuannya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan katagori library reseach atau kajian Pustaka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data literatur atau data yang peneliti temui di lapangan dan memiliki korelasi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini, yaitu tentang Gerakan kaum padri di Sumatra barat dan pengaruhnya terhadap pembaharuan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Munculnya Gerakan Kaum Padri**

Adanya upaya pembaharuan sebenarnya telah dimulai sejak abad ke-18 M dan menjadi tanda bagi awal zaman modern sebagaimana dituturkan oleh banyak para ahli. Tetapi semakin gencar dilakukan di permulaan abad ke-19 M di belahan dunia Islam, terutama di pusat-pusat dunia Islam seperti yang terjadi di Mesir, Turki, India, dan Saudi Arabia. Pusat-pusat dunia Islam seperti Mesir dan Saudi Arabia sangat tampak pengaruhnya bagi belahan dunia Islam lainnya seperti di Indonesia, terutama karena dua kawasan itu merupakan kiblat pendidikan dan menjadi lokasi pelaksanaan ibadah haji.

Pada tahun 1803 M telah pulang tiga orang haji Indonesia asal Sumatera Barat dari Mekkah dengan membawa angin pembaharuan. Mereka ini adalah H. Misikin, H. Sumanik, dan H. Piobang.¹ Pada saat yang sama pula khususnya di Saudi Arabia sedang marak-maraknya gerakan Wahabi, suatu gerakan pemikiran yang lebih dikenal dengan gerakan pemurnian akidah yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab di Saudi Arabia.²

Kedatangan tiga tokoh ke Mekah ini rupanya tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah haji, akan tetapi sangat terkesan pula oleh gerakan Wahabi yang sedang digencarkan

di sana. Pengaruhnya sangat tampak setelah kepulangan mereka di tanah air. Khususnya di tanah Minangkabau, di mana mereka menyaksikan suatu kondisi yang masih jauh dari ajaran moral Islam seperti masih maraknya tradisi-tradisi setempat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Meski sudah menganut agama Islam, tetapi kekuatan adat masih mendominasi tradisi mereka yang dilakukan oleh tokoh-tokoh adat setempat, seperti berjudi, sabung ayam, minum arak, pakaian perempuan yang tidak menutupi aurat, bergaul dengan laki-laki saat di pesta perkawinan dan lain-lain. Bahkan perbuatan seperti itu justru dilakukan oleh orang-orang yang baik, seperti perbuatan judi dan sabung ayam tersebut.

Kelompok yang menentang tokoh adat ini dinamakan kaum Padri. Mereka ini terdiri dari sekelompok kaum ulama yang merespon gagasan pembaruan yang dibawakan oleh tiga tokoh haji tersebut. Sehingga istilah Padri dipakaikan untuk gerakan ini, berasal dari kata Padri yang berarti Ulama.³

Dalam sebuah hipotesis yang dikemukakan oleh Van Ronkel bahwa istilah Padri sendiri diambil dari kata Pedir.⁴ Menurut dugaan agama Islam pertama kali masuk ke daerah Pedir dan dari daerah itu menyebar ke Minangkabau. Orang yang menyebarkan agama Islam dengan sempurna disebut dengan Padri.

¹Ahmad Taufik. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 119

²Harun Nasution. *Pembaharuan Pemikiran Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 15

³[http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sejarah Sumatera Barat&oldid=6515589](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sejarah_Sumatera_Barat&oldid=6515589)

⁴*Ibid.*, 119

Pendapat lain yang dikemukakan bahwa istilah Padri berasal dari bahasa portugis *Padre* (pastor katolik) yang ungkapan-ungkapan tersebut sering dipakai di Hindia, Inggris, maupun Hindia-Belanda, tidak hanya oleh orang Asing, tapi oleh penduduk pribumi sendiri.

Dengan demikian, gerakan ini sebenarnya memang dilatarbelakangi oleh motif-motif keagamaan yang dianut dari Wahabisme di Mekkah sebagai respon terhadap adat istiadat setempat yang dianggap bertentangan dengan syari'at Islam. Seperti dinyatakan oleh Taufik Abdullah bahwa gerakan ini dalam upaya peningkatan proses islamisasi, khususnya di daerah Minangkabau sebagai akibat terjadinya perubahan sosial di masyarakatnya.⁵

Kelompok ulama yang merespon terhadap gerakan ini awalnya membentuk Dewan Harimau Nan Salapan, yang artinya delapan harimau karena beranggotakan delapan tokoh penting yang berpengaruh. Mereka itu terdiri dari Tuanku Nan Renceh sebagai ketua, Tuanku Lubuk Aur dari Candung, Tuanku Berapi dari Candung, Tuanku Lading Lawas dari Banu Hampu, Tuanku Galung dari Sungai Puar, Tuanku Biaro, dan Tuanku Kapau. Karena dewan ini beranggotakan 8 ulama pembaharu maka disebut juga dengan Dewan Tuanku Nan Salapan.⁶ Dari kelompok inilah akhirnya kemudian menjelma menjadi gerakan Padri.

Sisi lainnya yang melatarbelakangi gerakan ini adalah falsafah dan budaya sendiri yang telah membentuk watak kulturalistik orang-orang Minang. Mereka memiliki semboyan, *Alam Takambang Jadi Guru, Barajo di Hati Basutan di Mato*.⁷ Falsafah mereka ini mengandung makna bahwa setiap orang, kelompok, dan *nagari* adalah sama. Dalam artian tidak ada yang lebih tinggi dan rendah, baik secara individu maupun sosial. Mereka enggan menerima dogma, kultus individu, diktator atau pun kepemimpinan orang luar yang bukan sukunya agar tidak lebih rendah dari yang lain.

Dengan demikian sikap mereka ini membuat kelompok ulama yang ingin mengadakan pembaruan dalam masyarakatnya mendapatkan penolakan secara otomatis. Di tengah situasi sosial seperti ini, benturan antara nilai-nilai agama dengan adat setempat sangat mudah terjadi.

Meskipun adat memiliki kompromistik dalam mengembangkan diri untuk menerima proses pembaharuan, tapi tidak selamanya sejalan dengan ajaran agama Islam yang dianut kebanyakan masyarakat. Sedangkan hakikat dari perjuangan Padri ini adalah untuk menguatkan masyarakat Islam dan membuang adat yang tidak benar, yang bertentangan dengan syariat Islam.⁸ Upaya kompromistik yang tidak menemukan titik temu antara keduanya

⁵Taufik Abdullah. *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tinta Emas, 1974), 7

⁶Ahmad Taufik, *Sejarah Pemikiran*, 120

⁷Burhanuddin Daya. *Gerakan Pemikiran Islam, Kasus Thawalib Sumatera Barat*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), 50

⁸ Ibid., 51

Ibnu Ali, Mujiburrahman

melahirkan konflik yang akhirnya kian membesar menjadi sebuah peperangan antara kaum Padri yang ingin mengadakan pembaharuan dengan motif agama di satu pihak dengan kaum adat yang mempertahankan tradisi di pihak yang lain.

Gerakan Kaum Padri terhadap Pembaruan

Sebagaimana diketahui gerakan Padri ini merupakan respon yang bermotif keagamaan terhadap kondisi sosial saat itu, segera mendapat simpati besar dari berbagai pihak yang memang tidak rela lagi melihat Islam semakin rusak. Perkembangannya di tanah Minangkabau cepat, yang terjadi selama sekitar 17 tahun mulai dari tahun 1803-1820 M sebelum meletusnya perang Padri. Simpati itu datang dari kalangan ulama muda yang terpengaruh dan bercita-cita memperbaiki Islam. Seperti Tuangku Nan Renceh, Tuangku Mensiangan di Tanah Datar, Saidi Muning dari Pasaman, dan beberapa tokoh penghulu serta Ninik-Mamak yang mendukungnya, seperti Penghulu Datuk Bendahara di Alahan Panjang, Peto Syarif Tuangku Mudo yang kemudian menjadi Tuangku Imam Bonjol, Tuangku Kubu Senang, Tuangku Lubuk Alung, dan sebagainya.⁹

Dengan adanya dukungan dan simpati dari berbagai lapisan masyarakat itu, mereka semakin meningkatkan gerakan. Pihak-pihak yang tidak setuju dengan gagasan pembaruan dan menentang dengan kekerasan, mulai mereka hadapi dengan kekerasan pula. Adalah Tuangku

Mansingan di Luhak Tanah Datar yang menyokong penggunaan kekerasan oleh kelompok pembaharu. Kemudian diketuai oleh Tuangku Nan Renceh sebagai pelopornya. Bersama Haji Miskin, dia berkhotbah dimana-mana, mengharamkan kebiasaan menyabung ayam, berjudi, minum tuak, dan kemaksiatan lainnya. Khotbah mereka itu selalu diikuti dengan tindakan kekerasan. Tempat penyabungan ayam dibakar, tempat perjudian dihancurkan, peminum arak dihukum berat dan ajaran agama Islam harus diamalkan.

Lebih lanjut mereka mengadakan ketentuan-ketentuan baru. Semua orang laki-laki dewasa harus memakai surban dan jubah putih. Mereka harus mempelajari al-Qur'an dengan baik. Setiap malamnya harus mengaji al-Qur'an, minimalnya satu juz. Kemana pun dan sedang menghadapi tugas apa pun kitab suci al-Qur'an tidak boleh ditinggalkan. Umat harus mengamalkan ajaran Islam secara murni. Adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam harus dihapus dan diganti dengan hukum Islam.

Sikap-sikap yang bersipat radikal tersebut tidak disetujui oleh seorang tokoh pelopor tarikat Naksabandiyah, Tuangku Kuto Tuo di Luhak Agam. Meskipun demikian, dia secara moral menyetujui ide pemikiran kaum pembaharu. Dengan fatwa-fatwanya, dia mengajak orang banyak untuk kembali pada ajaran Islam yang sebenarnya dengan meninggalkan khurafat dan bid'ah.

Dalam rangka memperkokoh gerakan yang radikal itu, para kelompok pembaharu

⁹ Ibid., 52

Ibnu Ali, Mujiburrahman

membentuk organisasi. Bersama Haji Miskin, Tuangku Nan Renceh membentuk Dewan Harimau Nan Selapan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya untuk lebih mengkoordinir gerakan. Seperti yang dicatat Hamka, H. Miskin sendiri merupakan anggota didalamnya.

Dewan ini lebih lanjut berupaya mendapat dukungan dari Tuangku Kuto Tuo dengan meyakinkan dia akan kebenaran gerakan yang mereka lakukan. Tetapi hal demikian tidak dapat mengubah sikap Tuangku Kuto Tuo terhadap gerakan Padri ini. Perbedaan pandangan antara keduanya secara prinsipil merupakan dasar adanya perbedaan sikap itu.

Tempat perbedaan itu bukan pada sisi moralnya, tetapi lebih pada aksi dan gerakannya. Dewan Harimau Nan Selapan segera menginginkan peraturan agama Islam diterapkan diseluruh negeri. Jika perlu rencana itu harus dilaksanakan meski dengan jalan kekerasan sekaligus jika dengan cara demikian itu Islam bisa ditegakkan.

Pandangan tersebut berbeda dengan Tuangku Kuto Tuo. Baginya, apabila telah ada orang yang beriman di suatu negeri meski hanyalah seorang, maka negeri itu tidaklah boleh diserang. Yang paling penting dalam suatu gerakan adalah menanamkan pengaruh. Jika dalam suatu negeri itu ada ulama yang telah mampu menanamkan pengaruhnya, maka pintu gerakan akan lebih mudah. Sehingga hal ini akan menghindari pertentangan hebat antara agama dan adat istiadat setempat.

Tentu sikap demikian hanya mengundang rasa kecewa dari Dewan Harimau Nan Selapan. Mereka lebih lanjut pun menggencarkan gerakannya. Tuangku Nan Renceh dengan didampingi penasehatnya, Haji Miskin, dan penasehat militernya Haji Piobang, dan komandan lapangan Haji Sumanik, mulai menjalankan ketentuan-ketentuan. Tindakan keras semakin ditingkatkan. Negri-negri ditaklukkan. Sehingga dalam jangka waktu satu tahun, seluruh negri dalam wilayah Luhak Agam telah berada di bawah kekuasaan mereka.

Sejak saat itu gerakan mereka muncul sebagai kekuatan politik. Tuangku Nan Renceh sendiri dikukuhkan oleh Dewan Harimau Nan Selapan dengan gelar *al-Mujaddid*.¹⁰

Kemudian di setiap negri yang mereka kuasai ditetapkan ketentuan-ketentuan, antara lain: tidak boleh mencukur jenggot dan kalau melanggar maka didenda dua suku, gigi tidak boleh dipepat, kalau dilanggar maka didenda seekor kerbau, aurat laki-laki sampai ke lutut, kalau dilanggar didenda dua suku, dan perempuan yang tidak menutup muka maka didenda tiga suku.¹¹ Saidi Muning yang terkenal dengan Tuangku Lintau mewajibkan laki-laki memakai pakaian serba putih, kepala digundul, dan memakai jenggot.¹²

Gerakan mereka ini telah mempersempit kekuasaan kaum adat yang direpresentasikan penolakannya oleh kerajaan Pagaruyung.

¹⁰ Ibid., 54

¹¹ Mamud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Mutiara, 1974), 30

¹² Burhanuddin Daya. *Gerakan Pemikiran Islam*, 54

Sehingga tak dapat dihindari gerakan yang menjelma menjadi kekuatan politik itu mengundang peperangan dengan kaum adat yang kemudian dikenal dengan perang Padri. Kaum adat yang mulai terdesak meminta bantuan pihak ketiga, yaitu kolonial Belanda dengan perjanjian akan menyerahkan kekuasaan di tanah Minang. Belanda yang sejak semula mencari peluang, dengan cepat menerima permintaan itu. Kini peperangan tidak lagi berhadapan dengan kaum adat, tetapi dengan Belanda. Peperangan ini terjadi selama 16 tahun yang dimulai dari tahun 1821-1837 M.

Akhir dari gerakan Padri ini bukan lagi perjuangan bagaimana agar masyarakat mengamalkan ajaran Islam yang murni, menjauhi khurafat dan bid'ah sebagaimana yang diilhami oleh Wahabisme, akan tetapi beralih pada perjuangan bagaimana kuasa politik dapat dimenangkan melawan Belanda yang kafir yang hendak merebut tanah air dan kemerdekaan mereka. Rasa nasionalisme pun mulai tumbuh dari perjuangan mereka.

Ide Pemikiran Pembaruan

Selain upaya *Amar Ma'ruf* dan *Nahi Mungkar*, ide pembaharuan mereka dimulai pertama-tama dengan memperkenalkan madzhab Hambali yang mereka katakan suci murni.¹³ Dalam coraknya, upaya gerakan pemikiran ini sebenarnya lebih tepat disebut pemurnian sebagaimana Wahabisme di Arab Saudi, yang dengan ciri-cirinya menghapus

khurafat dan bid'ah yang terdapat di dalam masyarakat.

Meskipun demikian, apa yang disebut gerakan Padri ini telah mengawali serta lebih lanjut mengilhami gerakan pemikiran pembaharuan Islam di Indonesia pada umumnya. Mereka telah mampu memperkokoh peranan Islam kedalam sistem sosial masyarakat dan memperkenalkan cara baru dalam berislam. Salah satu yang terpenting lainnya adalah memperkenalkan organisasi sebagai suatu ciri dalam gerakan pembaharuan Islam. Dewan Harimau Nan Selapan merupakan organisasi Islam pertama di Sumatera Barat sebelum Thawalib.

Setidaknya ada beberapa implikasi kemodernan yang dimunculkan oleh gerakan Padri ini. Ahmad Taufik mencatat kemodernannya terletak pada hal:¹⁴

1. Keberanian menonjolkan ajaran Islam
2. Meluruskan sesuai hukum Islam terhadap tradisi kaum adat yang sangat mengakar di tengah masyarakat, tetapi dalam praktik masih bertentangan dengan syari'ah.
3. Menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan diimbangi alternatif kembali pada ajaran-ajaran murni tentang Islam, kendati kadang menempuh jalan kekerasan, seperti berperang.
4. Mengembalikan kecintaan pada Rasulullah saw dengan menghidupkan pembacaan maulid Nabi saw secara besar-besaran sebagai pembalikan kecintaan yang berlebihan pada para wali dan kuburan-kuburannya. Meski demikian mereka tidak melarangnya. Ini sedikit membedakan antara Wahabi

¹³ Ibid., 52

¹⁴ Ahmad Taufik. *Sejarah Pemikiran*, 121

dengan Padri, meskipun Padri sendiri diilhami oleh aliran Wahabi.

5. Tentang sistem politik pemerintahan ternyata tidak terlalu kaku dan sentralistis, melainkan bersifat desentralistis dan moderat.¹⁵

Kemunculan Kaum Muda Pembaharu

Sekalipun Belanda telah berhasil mengakhiri perang Padri yang secara material ditutup pada tahun 1838 M dengan ditangkapnya Tuanku Imam Bonjol, akan tetapi masih belum mengakhirinya secara keseluruhan. Berakhirnya kaum Padri itu hanya menutup kekuasaan politik di Minangkabau. Upaya-upaya pembaharuan yang telah berhasil ditanamkan kaum Padri mulai tahun 1803-1820 M masih meninggalkan jejak dan pengaruh dalam masyarakat.

Dibukanya teruan Suez tahun 1870 M memperlancarkan hubungan antara kota suci Mekkah dengan Indonesia. Maka segala perkembangan yang terjadi, baik di Saudi Arabia maupun di pusat-pusat dunia Islam lainnya cepat sekali menarik perhatian pemuka-pemuka Islam di Indonesia, khususnya di Minangkabau. Banyak orang-orang yang terdiri dari pelajar datang untuk menimba ilmu di pusatnya ini. Salah satu diantaranya adalah Ahmad Khatib, yang kemudian lebih dikenal dengan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.

Pada tahun 1876 M dia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar Islam. Dia tidak pernah kembali. Profesinya yang

kemudian menjadi guru tetap bagi madzhab Syafi'i sekaligus imam *Masjidil Haram* memiliki pengaruh bagi pelajar-pelajar Islam dari Indonesia.¹⁶ Banyak orang-orang dari tanah air yang belajar padanya. Bahkan Snock Hugornje, seperti dikutip Burhanuddin Daya, mengakui bahwa semua orang Indonesia yang naik haji pada saat Akhmad Khatib masih ada pasti mengunjungi beliau dan lebih dari itu berguru padanya selama bermukim di Mekkah.¹⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Akhmad Khatib merupakan tokoh penting bagi kebangkitan umat Islam di Indonesia.

Selain tersebut diatas, pengaruh-pengaruhnya tersebar melalui buku-buku ditulisnya dalam bahasa Arab. Dalam banyak bukunya itu, gagasan pemikirannya lebih ditujukan pada dua aspek sasaran:

1. Berupa penentangan terhadap hukum adat, terlebih pada hukum waris adat Minangkabau yang dianggapnya bertentangan dengan Islam dan dinilai sama dengan hukum waris pada zaman jahiliah. Dalam aspek ini buku yang ditulisnya antara lain, *Da'i al-Masmu'*, yang disempurnakan dalam bahasa Melayu yang kemudian dilengkapi dengan *faroidl*-nya dengan nama, *al-Nahju al-Masyuru' Li Tarjamati al-Da'i al-Masmu'*.
2. Serangan terhadap ajaran tarikat Naksyabandiyah yang dianggapnya mengotori kemurnian Islam dan menyimpang dari al-Qur'an dan Sunnah. Buku yang ditulisnya antara lain, *Izharu Dzaghli al-Kadzibin Fi Tasyabuhim Bi al-Shadiqin, al-Saif al-*

¹⁵Mengenai letak kemoderatannya dapat diketahui dari sikap Tuanku Imam Bonjol terhadap adat.

¹⁶ Burhanuddin Daya. *Gerakan Pemikiran Islam*, 58

¹⁷ *Ibid.*, 63

Battar Fi Mahqi Kalimat Ba'di Ahli al-Ightirar, dan al-Ayatu al-Bayyinatu Lil 'Imuttashifin Fi Izalat Khurafat Ba'dli al-Muta'asshibin.

Selain yang disebut diatas, banyak buku-buku lain yang ditulisnya.¹⁸

Serangan-serangan dari pemikirannya diatas ditujukan pada upaya pembaruan di daerah asalnya Sumatera Barat. Dia sendiri merupakan keturunan dari salah seorang hakim Padri. Pemikiran-pemikirannya inilah yang kemudian memelopori lahirnya gerakan kaum muda pembaharuan di Sumatera Barat, yang disebut *kaum mudo*.

Seperti halnya gerakan sebelumnya, generasi muda ini pun juga menghadapi tantangan dari kelompok tua yang disebut tradisonalis atau kaum tuo. Mereka kaum tua ini merupakan kaum ortodoks, yang tergabung dalam tarikat Naqsabandiyah. Dalam sejarah tercatat bahwa pertentangan antara kaum tua dan kaum muda ini pernah mengambil bentuk konflik terbuka di permulaan abad ke-20 M.¹⁹

Dapat disebut misalnya pada tahun 1906 M di Padang pernah diadakan perdebatan antara kaum tua dengan kaum muda. Kaum tua yang no tabene mempertahankan tarikat diwakili oleh Syeikh Khatib Ali, Khatib Sayyidin, Syeikh Bayang, Syeikh Seberang, Imam Masjid Ganting dan Syeikh Abbas. Sedangkan dari kelompok muda diwakili oleh H. Abdul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad, dan Syeikh

Daud Rasyid. Pada pertemuan tersebut diwarnai oleh perdebatan sengit antara kedua kelompok sehingga yang semula menggunakan akal pikiran yang jernih berubah menjadi perdebatan yang penuh dengan emosi, saling menjatuhkan, dan mempertahankan pendapatnya. 20

Pola kaum muda dalam menghadapi kubu tua tradisonalis ini cukup radikal dengan menggunakan metode pemahaman keagamaan kaum salaf garis Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahab.²¹ Pemikiran mereka juga dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha di Mesir. Hal ini kelihatan dari majalah *al-Munir* yang diterbitkan di Padang pada tahun 1911 M, dibawah asuhan H. Abdul Karim Amrullah, H. Abdullah Ahmad, dan H. Muhammad Taib.²²

Kaum muda ini juga menonjolkan pemikiran pada aspek penegakan citra kemurnian akidah Islam. Selain itu mereka menegakkan disiplin yang ketat terhadap konsep yang merongrong akidah Islam sendiri, seperti khurafat, bid'ah, pemuliaan kepada para wali secara berlebihan, termasuk kuburan-kuburannya dan sebagainya.²³

Tokoh-tokoh kaum muda ini sebagaimana namanya telah disebutkan di atas, merupakan orang-orang terpelajar yang telah lama bermukim di Mekkah. Dalam menanamkan

¹⁸ Ibid., 61

¹⁹ Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001) cet ke-2, 153

²⁰ Alaidin Koto. *Pemikiran Politik Perti*. (Jakarta: Nimas Mutiara, 1997) cet ke-1, 24-26

²¹ Ahmad Taufik. *Sejarah Pemikiran*, 126

²² Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. (Jakarta: UI-Pres, 2002) edisi kedua, cet ke-1, 109-110

²³ Ahmad Taufik. *Sejarah Pemikiran*, 125

pengaruhnya, mereka lebih menekankan pada aspek pendidikan dalam memperbaiki kondisi umat Islam. Maka selain menerbitkan majalah *al-Munir*, mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan agama yang modern. Walaupun masih berciri khas pesantren, tetapi mempunyai kurikulum, metode, dan pendekatan pengajaran yang lebih bersifat terbuka dan mutakhir, seperti menggunakan bahasa asing sebagai kata pengantar.²⁴ Salah satu yang terkenal adalah Sumatera Thawalib yang dianggap sebagai kepanjangan tangan bagi gagasan pembaharuan mereka.

Sumatera Thawalib merupakan lembaga pendidikan modern yang memang dirancang sebagai sarana menancapkan ide-ide pembaharuan di dalam masyarakat. Di samping itu, ia merupakan organisasi bagi perkumpulan ulama-ulama muda yang telah menerima bermacam pengaruh, terutama cara berfikir dan pendidikan Barat. Sarana inilah yang mengawali ide pembaharuan Islam di awal abad ke 20 M di Indonesia.

Sebagai gerakan pemikiran, menurut Hamka terdapat beberapa masalah-masalah pokok yang menjadi sasaran pemikiran di lingkungan Sumatera Thawalib untuk diperbaharui dan dihilangkan dari kehidupan umat Islam. Masalah-masalah tersebut dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam yang murni, merusak akidah, tidak berdasarkan pada ajaran

Islam, dan hanya membawa kebekuan. Masalah tersebut antara lain adalah:²⁵

- a. Kenduri di rumah kematian
- b. Mentalkin mayat
- c. Membaca *barzanji* dengan berdiri
- d. Larangan memakai pakaian model Barat atau *tasyabbuh*.
- e. Menambah atau menempel Jum'at dengan shalat dzuhur di masjid.
- f. Wajib ruyah dan haram hisab
- g. Menggantikan sembahyang seseorang yang telah meninggal dunia
- h. Harus taklid dan tidak boleh ijtihad
- i. Masalah bid'ah, dan lain-lain yang berhubungan dengan akidah.

Reaksi-reaksi yang sangat tajam tentu datang dari pihak adat dan ulama-ulama tua yang tidak sepaham dengan mereka. Mereka dianggap telah keluar dari paham *ahlus sunnah wal jama'ah* karena telah mengikuti aliran Muktazilah dan berpaham Wahabiyah. Mereka telah dianggap sesat dan menghancurkan Islam karena telah terpengaruh pemikiran Muhammad Abduh.²⁶

KESIMPULAN

Usaha kaum Padri terhadap pembersihan adat yang bertentangan dengan ajaran Islam sebenarnya lebih diilhami oleh pengaruh Wahabi, akan tetapi ada sedikit perbedaan dalam beberapa aspek, misalnya tidak dilarangnya ziarah ke kuburan.

Ketentuan-ketentuan yang diadakan kaum Padri tentang ajaran Islam juga bersifat formalistik dan belum menyentuh pada

²⁴ Ibid., 125

²⁵ Hamka. *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982) cet ke-4, 102-105 dan 121-129

²⁶ Burhanuddin Daya. *Gerakan Pemikiran Islam*, 67

Ibnu Ali, Mujiburrahman

persoalan-persoalan substantif. Dalam artian mereka hanya melihat ajaran Islam secara formal dan berupaya pula memformalkannya dalam kehidupan. Padahal Islam sebenarnya bersifat *rahmatan lil'alam*. Tetapi wajah Islam yang demikian tersembunyi di antara kekerasan-kekerasan yang dilakukan di setiap kali mereka melancarkan dakwahnya. Disini bisa dilihat sebenarnya mereka merupakan orang-orang yang militan dalam beragama, meski faktanya mereka kurang memahami realitas sosial bagaimana dakwah itu ditanamkan yang seharusnya dilakukan dengan *hikmah dan al-mauidzah hasanah*. Mungkin kalau saat ini, gerakan seperti ini akan digolongkan pada kelompok kaum fundamentalis.

Meskipun demikian upaya-upaya mereka ini telah mampu mengukuhkan Islam selama kurang lebih 17 tahun di tengah-tengah masyarakat mulai tahun 1803-1820 M. Dalam bentuk selanjutnya gerakan mereka itu meningkat pada kekuasaan politik dengan menghadapi kontak fisik dengan kelompok adat dan kolonial belanda.

Pengaruh gerakan kaum Pardi ini kemudian dilanjutkan pewaris pemikiran Padri yang datang sesudahnya, yang kemudian disebut dengan kaum muda pembaharu. Gerakan kaum muda atau biasa dikatakan Padri muda ini menampilkan wajah yang lebih lembut. Mereka terutama merupakan kaum terpelajar yang telah lama bermukim di Mekkah. Dalam pemikiran, mereka pun telah

menerima bermacam pengaruh, termasuk pengaruh pemikiran Barat. Sehingga dikenal lebih rasional. Gerakan pemikiran mereka pun menjelma dalam bentuk organisasi pendidikan, yang paling terkenal diantaranya adalah Sumatera Thawalib.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Taufik. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2005
- Abuddin Nata. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001. Cet ke 2
- Alaiddin Koto. *Pemikiran Politik Perti*. Jakarta: Nimas Mutiara, 1997.
- Burhanuddin Daya. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam, Kasus Sumatera Thawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995
- Hamka. *Ayahku*. (Jakarta: Umminda, 1982) cet ke-4
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*. (Jakarta: UI-Pres, 2002) edisi kedua, cet ke-1
- Harun Nasution. *Pembaharuan Pemikiran Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003)
- Mamud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1974
- Taufik Abdullah. *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tinta Emas, 1974
- [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sejarah Sumatera Barat&oldid=6515589](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sejarah_Sumatera_Barat&oldid=6515589)